

KEEFEKTIFAN MANAJEMEN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL DI SMA NEGERI KOTA YOGYAKARTA

Afid Burhanuddin
Mukodi

STKIP PGRI Pacitan, Jl. Cut Nya' Dien No 4A Ploso.
E-mail: afidburhanuddin@gmail.com

Abstract: this study aims to investigate the effectiveness of the management of International Standard State Senior High Schools in Yogyakarta City in terms of the Context, Input, Process, and Product components. This study was an evaluation research study employing the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. This study employed the quantitative descriptive approach. The research subjects comprised 2 principals, 27 teachers, and 250 students of SMA Negeri 1 dan 3 Yogyakarta. The students were selected by means of the purposive sampling technique. The data were collected through observations, documents, interviews, and questionnaires. The data were analyzed using the SPSS Program Version 16.0. The results of the study are as follows. 1) The effectiveness in terms of the Context component is in the moderate category (73.51%), 2) The effectiveness in terms of the Input component is in the high category (76.33%), 3) The effectiveness in terms of the Process components is in the moderate category (74.68%), 4) The effectiveness in terms of the Product component is in the high category (88.13%).

Key words: management of International Standard State Senior High Schools, Context, Input, Process, Product and SMA-BI.

Istilah Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) di Indonesia mulai muncul semenjak dikeluarkannya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional atau yang lebih dikenal dengan Sisdiknas. Disebutkan dalam pasal 50 ayat 3 bahwa, “Pemerintah dan atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan, untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional”. Penjelasan dalam pasal tersebut kemudian dipertegas dalam Peraturan Pemerintah Nomor

19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 61 ayat 1 yang menyatakan “Pemerintah bersama-sama pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan sekurang-kurangnya satu sekolah jenjang pendidikan menengah untuk dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional”. Dengan dasar inilah, SBI mulai dikenalkan dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Manajemen mutu merupakan sarana yang memungkinkan para praktisi pendidikan mampu beradaptasi dengan “kekuatan

perubahan” yang mengancam sistem pendidikan (Arcaro, 2006:2). Layanan sistem pendidikan yang berkualitas tersebut salah satunya dengan merintis program Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (SMA-BI) (Depdiknas, 2008:3). Program ini dikembangkan dengan memberikan jaminan kualitas kepada para *stakeholders* (pemangku kepentingan). Pengembangan Sekolah Bertaraf Internasional ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan dan daya saing bangsa Indonesia di forum internasional.

Bambang Sudiby (2008) mengatakan, selain untuk meningkatkan mutu pendidikan, program Sekolah Bertaraf Internasional juga untuk menghasilkan mutu lulusan yang diakui dan setara dengan tamatan sekolah pada negara-negara *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD)—organisasi internasional untuk membantu pemerintahan negara-negara anggotanya menghadapi tantangan globalisasi ekonomi—atau negara maju lainnya. Peserta didik yang masuk ke sekolah tersebut adalah mereka yang memiliki kualifikasi khusus yang diseleksi secara ketat dan yang akan diperlakukan secara khusus pula. Pada prinsipnya, Sekolah Bertaraf Internasional memiliki jaminan mutu pendidikan dengan standar yang lebih tinggi dari standar nasional pendidikan (Depdiknas, 2007:5).

Pada tataran Kontek, mutu setiap Sekolah Bertaraf Internasional dijamin dengan keberhasilannya memperoleh akreditasi yang sangat baik (skor A) dari Badan Akreditasi Nasional. Sementara itu pada sisi

Input, salah satu faktor penting yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran adalah faktor pengelolaan atau manajemen kelas. Guru diharuskan mampu menciptakan kondisi yang kondusif di dalam kelas sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Berdasarkan PP No. 19 tahun 2005, kondisi tersebut dapat terjadi bila guru mempunyai 4 (empat) kompetensi, yakni 1) Kompetensi pedagogik; 2) Kompetensi Kepribadian; 3) Kompetensi Profesional; dan 4) Kompetensi Sosial. Pada komponen Proses, pengelolaan SMA-BI menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas. Pada komponen Produk, program SMA-BI diharapkan mampu meningkatkan prestasi siswa baik dari sisi akademis maupun non akademis.

SMA N 1 Yogyakarta atau yang lebih dikenal dengan SMA Teladan dan SMA N 3 Yogyakarta yang lebih dikenal dengan SMA 3 *Bhe* atau SMA Unggulan, merupakan sekolah ternama di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kurikulum yang digunakan di kedua SMA ini adalah melaksanakan kurikulum nasional yang diintegrasikan dengan kurikulum internasional dari Cambridge International Examination (CIE), khususnya mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, dan *Science* (Fisika, Kimia, Biologi). Pembelajaran dilakukan dengan menumbuhkan semangat *long life education* serta mengembangkan multi kecerdasan melalui kegiatan yang menyenangkan (*edutainment*) dan

bervariasi serta metode penyelesaian masalah (*problem solving*) sehingga mampu mengkomunikasikan gagasannya dalam berbagai situasi. Namun demikian, terdapat perangkat kurikulum yang belum dikembangkan secara baik di kedua sekolah ini. Misalnya, pada pelaksanaan metode penyelesaian masalah tidak diikuti dengan solusi yang bersifat teknis. Solusi hanya pada teori sehingga untuk aplikasi di lapangan dirasa sangat sulit.

Kajian penelitian ini difokuskan pada penerapan manajemen dan sejauhmana keefektifan manajemen sekolah bertaraf internasional di SMA Negeri Kota Yogyakarta baik dari segi kontek, input, proses maupun produknya.

METODE

Penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP (*Contex, input, proses, product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam & Shinkfield (1985). Pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan kriteria ini adalah *pre-ordinat*. *Pre-ordinat* mempunyai ciri bahwa kriteria evaluasi yang akan digunakan dikembangkan sebelum peneliti memasuki lapangan untuk mengumpulkan data. Kriteria ini dikembangkan melalui kajian pustaka dan berdasarkan buku Pedoman Pelaksanaan Sekolah Bertaraf Internasional.

Lokasi dari penelitian ini adalah SMA Negeri Kota Yogyakarta yakni di SMA Negeri 1

Yogyakarta dan SMA Negeri 3 Yogyakarta. Adapun waktu penelitian mulai Mei hingga Juli 2009. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa di SMA Negeri Kota Yogyakarta. Untuk siswa digunakan teknik *purposive sampling*.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara yaitu 1) Observasi, teknik ini digunakan untuk mendapatkan data langsung tentang lingkungan sekolah, fasilitas pendukung (sarana prasarana) pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah serta pemanfaatannya dalam kegiatan pembelajaran. Berikut penjelasan mengenai observasi dalam penelitian ini. 2) Dokumentasi, metode ini digunakan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar dan lain-lain yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. 3) Wawancara, metode ini digunakan ketika peneliti hendak melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga untuk mengetahui dari responden tentang suatu hal lebih mendalam. 4) Angket, metode ini memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Data kuantitatif yang telah terkumpul dianalisis dengan teknik analisis data statistik secara deskriptif. Kriteria penilaian keefektifan menggunakan rumus sebagai berikut:

Rumus	Interval nilai	Kategori
$Mi + 1,5 SDi < x$	$75\% < x$	Tinggi
$Mi < x \leq Mi + 1,5 SDi$	$50\% < x \leq 75\%$	Cukup

$Mi - 1,5 SDi < x \leq Mi$	$25\% < x \leq 50\%$	Kurang
$x \leq Mi - 1,5 SDi$	$x \leq 25\%$	Rendah

Keterangan:

x = Skor

Mi = Mean ideal

= $\frac{1}{2}$ (skor maksimum + skor minimal)

= $\frac{1}{2}$ (100% + 0%)

= 50%

SDi = Standar deviasi ideal

= $\frac{1}{6}$ (skor maksimum – skor minimal)

= $\frac{1}{6}$ (100% – 0%)

= 16,67%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum tentang Lokasi Penelitian

SMA Negeri 1 Yogyakarta membuka program Kelas Bertaraf Internasional dimulai pada Tahun Pelajaran 2004 – 2005 hingga sekarang. Pada program Kelas Bertaraf Internasional, sekolah ini melaksanakan kurikulum internasional yang diintegrasikan dengan kurikulum internasional dari *Cambridge International Examination (CIE)*, khususnya mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, dan Science (Fisika, Kimia, Biologi) Selain itu juga ditambah dengan mata pelajaran Bahasa Jawa.

Tahun 2006, SMA N 3 Yogyakarta telah ditunjuk oleh Direktorat Pendidikan Menengah Umum untuk dikembangkan menjadi Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). SMA N 3 Yogyakarta menggunakan pendekatan *by subject* (mata pelajaran) dalam mengembangkan diri menjadi SBI yang berarti bahwa

semua kelas di SMA N 3 Yogyakarta ialah kelas SBI. Adapun mata pelajaran yang dikembangkan menjadi bertaraf internasional sampai saat ini ialah Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Bahasa Inggris, dan Ekonomi.

Tujuan dari program SBI ialah agar lulusan SMA Negeri Kota Yogyakarta memiliki kemampuan bersaing baik secara nasional maupun internasional dalam bidang akademik maupun dunia kerja dimasa depan. Untuk itu siswa diharapkan memiliki kemampuan akademik yang berstandar internasional, mampu menggunakan Bahasa Inggris untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis, mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk memecahkan masalah-masalah kehidupannya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, SMA Negeri Kota Yogyakarta mengadaptasi kurikulum nasional dengan kurikulum *Advanced Level* dari *Cambridge International Examination, University of Cambridge* menjadi kurikulum sekolah. Disamping itu,

kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara bilingual, menggunakan modul pembelajaran berbahasa Inggris, soal-soal evaluasi dalam Bahasa Inggris, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran. Sekolah juga bekerjasama dengan *University of Cambridge* untuk ujian internasional *A-Level*. Metode yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar ialah metode yang mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa, seperti *problem-based learning*, *inquiry-based learning*, dan lain-lain.

Deskripsi Data Konteks, Input, Proses, dan Produk

Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menilai tingkat keefektifan (Kontek) dalam pelaksanaan program Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri Kota Yogyakarta. Oleh karena itu, maka data Kontek dalam penelitian ini merupakan deskripsi dari data dukungan semua unsur terkait yakni dukungan sekolah, dukungan guru dan dukungan siswa yang ada di sekolah tersebut. Untuk mengungkapkan dukungan tersebut, maka digunakan tiga jenis Angket yang disebarkan kepada 3 kelompok responden, yaitu Angket A, B, dan C.

Pada penghitungan data Kontek diperoleh hasil rata-rata persentasi *mean* dari Angket A, B dan C sebesar 73,51% maka berada dalam interval $50 < x \leq 75$. Dengan demikian *mean* dikategorikan pada kategori cukup. Artinya tingkat keefektifan dari variabel kontek termasuk dalam kategori cukup.

Penghitungan data Input diperoleh rata-rata persentasi *mean* sebesar 76,33% maka *mean* berada dalam interval $75 < x$ sehingga dikategorikan pada kategori tinggi. Artinya tingkat keefektifan dari variabel Input termasuk dalam kategori tinggi.

Penghitungan data proses diperoleh rata-rata persentasi *mean* sebesar 74,68% maka *mean* berada dalam interval $50 < x \leq 75$ sehingga dapat dikategorikan pada kategori cukup. Artinya tingkat keefektifan dari variabel Proses termasuk dalam kategori cukup.

Penghitungan data produk diperoleh rata-rata persentasi *mean* sebesar 88,13% maka *mean* berada dalam interval $75 < x$ sehingga dapat dikategorikan pada kategori tinggi. Artinya tingkat keefektifan dari variabel Produk termasuk dalam kategori tinggi.

Berdasarkan deskripsi data di atas dapat disimpulkan bahwa komposisi tingkat keefektifan dari variabel Kontek, Input, Proses dan Produk adalah sebagai berikut:

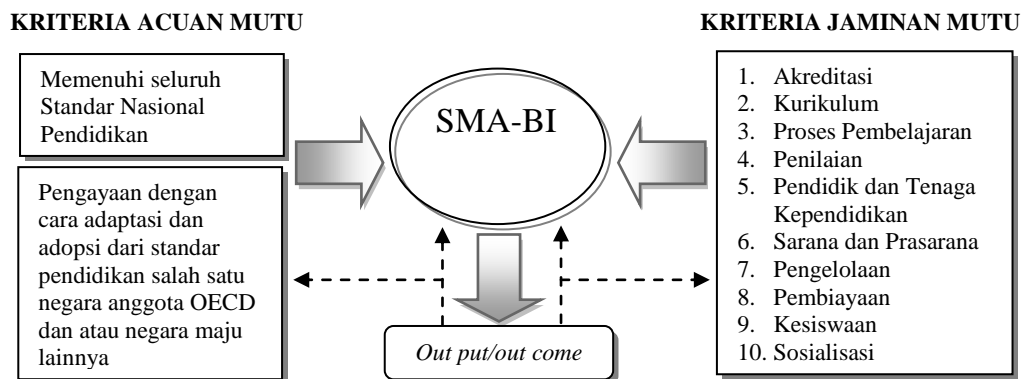
No	Variabel	Interpretasi Skor	Persentasi
1	Kontek	Cukup	73,51%
2	Input	Tinggi	76,33%

3	Proses	Cukup	74,68%
4	Produk	Tinggi	88,13%

Pembahasan

Penyelenggaraan SMA-BI didasarkan pada dua kriteria, yaitu kriteria acuan mutu dan kriteria jaminan mutu (Hermana Somantrie, 2007: 20). Kriteria acuan mutu yaitu persyaratan yang harus dipenuhi dan bisa terukur baik secara nasional maupun secara internasional. Persyaratan tersebut mencakup penerapan seluruh Standar Nasional Pendidikan dan pengayaan dengan cara adaptasi dan adopsi dari standar pendidikan salah satu negara anggota

OECD dan atau negara maju lainnya yang memiliki keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan. Sedangkan kriteria jaminan mutu yaitu persyaratan yang ditetapkan untuk mengukur tingkat pencapaian seluruh persyaratan yang harus dipenuhi berdasarkan acuan mutu. Kriteria ini meliputi akreditasi, kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, kesiswaan dan sosialisasi.



Akreditasi

Mutu setiap Sekolah Bertaraf Internasional dijamin dengan keberhasilannya memperoleh akreditasi yang sangat baik (skor A) dari Badan Akreditasi Nasional. SMA Negeri Kota Yogyakarta telah mendapatkan akreditasi A. Predikat akreditasi A yang diperoleh kedua sekolah tersebut dijadikan modal dasar sekolah untuk mengembangkan menjadi Sekolah Bertaraf Internasional. Usaha-usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk

memperoleh akreditasi internasional diantaranya, menjalin hubungan *sister school* dengan sekolah di luar negeri. SMA Negeri 1 menjalin hubungan dengan *Cambridge University* yang berpusat di Inggris. Sementara itu, SMA Negeri 3 menjalin hubungan dengan *Cambridge University* (Inggris), *Warnambole College Victoria* (Australia), *Bongsan Middle School*, Gwang Ju, Korea Selatan (ALCoB Program), *NALAPO* (Jepang), dan *Anderson College* (Singapura). SMA

Negeri 3 Yogyakarta juga menjadi *Cambridge Internasional Centre* (*Centre number: 1265 C*). Diharapkan dengan hubungan yang baik tersebut, kedua sekolah dapat dipercaya oleh sekolah-sekolah maju yang ada di luar negeri yang ditandai dengan pencapaian hasil akreditasi yang baik dari sekolah-sekolah tersebut.

Kurikulum

Kurikulum SBI diadaptasi dari kurikulum nasional dengan kurikulum *Advanced Level* dari *Cambridge International Examination (CIE)*, *University of Cambridge* menjadi kurikulum sekolah, khususnya mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, dan *Science* (Fisika, Kimia, Biologi). Selain itu juga ditambah dengan mata pelajaran Bahasa Jawa.

Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara bilingual, menggunakan modul pembelajaran berbahasa Inggris, soal-soal evaluasi dalam Bahasa Inggris, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran. Sekolah juga bekerjasama dengan *University of Cambridge* untuk ujian internasional *A-Level*. Metode yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar ialah metode yang mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa, seperti *problem-based learning*, *inquiry-based learning*, dan lain-lain.

Perangkat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disusun berdasarkan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan yang ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Standar kompetensi lulusan

yang diterapkan di kedua sekolah mengikuti Standar Kompetensi Lulusan dari Departemen Pendidikan Nasional.

Kedua sekolah telah mengembangkan muatan mata pelajaran yang sama tinggi dengan sekolah unggul dari negara anggota OECD atau negara maju lainnya. Hal ini dibuktikan dengan telah diadaptasinya kurikulum dari *Cambridge International Examination (CIE)* terutama untuk mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, dan *Science* (Fisika, Kimia, Biologi). Pengembangan muatan pelajaran tersebut dalam bentuk sumber belajar, buku teks siswa, buku pegangan guru, LKS (*student worksheet*) dan bahan ajar elektronik dalam bentuk *e-learning*, *video compact disk*, maupun *audio cassette*. Tidak jarang bahan-bahan tersebut didapatkan dari internet yang di *download* oleh guru dan disebarkan oleh siswa atau sebaliknya, di *download* oleh siswa dan menjadi bahan diskusi di dalam kelas.

“Sebagai upaya untuk mengembangkan muatan mata pelajaran, dikembangkan dalam bentuk sumber belajar, buku teks siswa, buku pegangan guru, LKS dan bahan ajar elektronik dalam bentuk *e-learning*, *video compact disk*, maupun *audio cassette*.” (Guru 1 di SMA Negeri 3 Yogyakarta).

Sebagaimana pedoman yang dikeluarkan dari Diknas bahwa Sekolah Bertaraf Internasional harus mampu mempersiapkan diri untuk menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS). Namun kondisi yang ada di

kedua sekolah nampaknya belum dipersiapkan secara matang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sekolah belum siap untuk melaksanakan pembelajaran dengan sistem SKS. Hal ini diperkuat dengan jawaban responden pada Angket A dan B yang kesemuanya menyatakan belum siap diterapkan SKS.

Sistem administrasi akademik berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sudah dilaksanakan oleh kedua sekolah meskipun belum sepenuhnya. Hal yang sudah dilaksanakan baru berkisar pada pedoman kurikulum secara umum dan muatan mata pelajaran. Mengenai nilai akademik siswa dalam proses pembelajaran belum dilaksanakan sehingga siswa tidak bisa memantau secara langsung nilai-nilai mereka.

Dengan mengacu pada karakteristik yang ada di sekolah, SMA Negeri 1 dan 3 Yogyakarta, memberikan muatan lokal berdasarkan kebutuhan, yaitu: 1) Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa untuk Kelas X dan XI dengan alokasi waktu 1 jam pelajaran perminggu, 2) Praktikum IPA untuk Kelas X, XI, dan XII Program IPA, dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran perminggu, 3) Praktikum Akuntansi untuk Kelas XI dan XII Program IPS, dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran per minggu, 4) Program pengayaan dan pendalaman materi, 5) SMA Negeri 1 Yogyakarta.

Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia, sekolah harus mengembangkan program

peningkatan kompetensi guru melalui peningkatan kualifikasi pendidikan guru, minimal 30 % guru berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi A. Sekolah perlu mengembangkan pula kompetensi Bahasa Inggris guru dan kompetensi pada bidang teknologi, informasi dan komunikasi terutama untuk guru kelompok sains dan matematika. Selain menggunakan Bahasa Indonesia dan Inggris, juga bisa menggunakan bahasa lainnya yang sering digunakan dalam forum internasional seperti Bahasa Perancis, Jerman, Spanyol, Jepang, Arab dan China.

Peningkatan mutu SDM dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan dalam bentuk pemagangan, studi banding, workshop (*on the job training* atau *off the job training*) dan seminar yang dilakukan oleh masing-masing sekolah atau bekerjasama dengan lembaga pendidikan di luar sekolah yang memiliki kewenangan dan kompetensi yang berkesinambungan.

SMA Negeri 1 dalam upaya peningkatan mutu sumber daya manusia dilakukan melalui beberapa cara diantaranya studi banding, *workshop*, seminar dan training-training baik yang diselenggarakan oleh sekolah maupun lembaga independen.

“.... Dalam upaya peningkatan mutu sumber daya manusia di sekolah dilakukan program-program diantaranya studi banding, *workshop*, seminar dan training-training baik yang diselenggarakan oleh sekolah maupun lembaga independen

di luar sekolah.” (Kepala SMA Negeri 1 Yogyakarta)

Sarana Prasarana

Keberhasilan pengelolaan sarana prasarana ditandai dengan pencapaian indikator kunci minimal, yaitu memenuhi Standar Sarana dan Prasarana. Selain itu, keberhasilan tersebut juga ditandai dengan pencapaian indikator kinerja kunci tambahan, yakni sebagai berikut: 1) Setiap ruang kelas dilengkapi dengan sarana pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi. 2) Perpustakaan dilengkapi dengan sarana digital yang memberikan akses ke sumber pembelajaran di seluruh dunia. 3) Dilengkapi dengan ruang multimedia, ruang unjuk seni budaya, fasilitas olah raga, laboratorium, klinik dan lain sebagainya. Sekolah secara bertahap harus mampu memenuhi standar sarana dan prasarana yang mendukung keefektifan pembelajaran yang setara dengan proses pembelajaran sekolah unggul di salah satu negara anggota OECD atau negara maju lainnya.

Pengelolaan bidang sarana/prasarana sekolah diprioritaskan pada upaya sebagai berikut: 1) Mengelola dan mendayagunakan sumber daya sarana/prasarana yang ada, 2) Mengembangkan dan meningkatkan sumber daya yang ada dengan mempertimbangkan mobilitas kebutuhan dalam upaya peningkatan mutu sekolah.

Kesiswaan

Proses penerimaan siswa baru di kedua sekolah ini tidak jauh

berbeda antara satu dengan lainnya. Keduanya masih mengikuti aturan dari dinas pendidikan dalam hal ini menggunakan hasil nilai Ujian Nasional (UN). Setelah diterima, yang berminat ditawarkan untuk masuk menjadi siswa kelas internasional atau kelas program lain (Program akselerasi dan reguler). Tidak diberlakukan tes kepada siswa maupun wawancara dengan siswa maupun orang tua.

“Proses penerimaan siswa baru di sekolah ini seperti sekolah-sekolah lainnya yakni dengan berdasarkan nilai UN, dan tidak diberlakukan tes maupun wawancara.” (Wakil Kepala SMA Negeri 1 Yogyakarta).

“Proses penerimaan siswa baru di SMA Negeri 3 didasarkan pada nilai Ujian Nasional SMP. Tidak diberlakukan tes maupun wawancara dengan siswa.” (Wakil Kepala SMA Negeri 3 Yogyakarta).

Sebagai upaya untuk membantu siswa berprestasi dari kalangan masyarakat ekonomi menengah ke bawah, sekolah memberikan beasiswa atau subsidi silang. Persentasi siswa yang memperoleh beasiswa berbeda antara sekolah satu dengan lainnya. Untuk SMA Negeri 1 rata-rata prosentasinya adalah 10% – 20% dari jumlah keseluruhan siswa, sedangkan untuk SMA Negeri 3 persentasinya berkisar antara 5% – 9%. Diharapkan dengan beasiswa ini mampu memberikan motivasi siswa dari kalangan yang tidak mampu.

Pembinaan siswa dimaksudkan untuk mengembangkan seluruh

potensi siswa secara maksimal, baik potensi akademik maupun non-akademik. Kedua sekolah mengembangkan pola pembinaannya melalui kegiatan tatap muka, penugasan terstruktur, tugas mandiri tidak terstruktur, pengembangan diri melalui layanan konseling serta ekstrakurikuler pendukung mata pelajaran dan prestasi siswa.

Beragam ekstrakurikuler diselenggarakan oleh sekolah, diantaranya KIR/Karya Ilmiah Remaja, Jurnalistik, Kerohanian Islam, Kerohanian Kristen, Kerohanian Katholik, Teater, Pramuka, Bahasa Asing/Bahasa Inggris, Koperasi, Komputer, PKS/Patroli Keamanan Sekolah, Vokal Group, Robotika, Ninjutsu, Debat Bahasa Inggris. PMR/Palang Merah Remaja, Tae Kwon Do, Filateli, Band/Musik, Pecinta Alam, Paduan Suara, Pencaksilat, Basket, Voli, Tenis Meja, Sepakbola, Badminton. Disamping itu, siswa berkesempatan mengembangkan kemampuannya melalui program tambahan lainnya berupa: Seni Batik, Seni Karawitan, Desain Grafis, Seni Musik, Seni Suara, dan Olahraga rekreasi.

Proses Pembelajaran

Prinsip pembelajaran kelas internasional di SMA Negeri 1 Yogyakarta dilakukan dengan menumbuhkan semangat *long life education* serta mengembangkan multi kecerdasan melalui kegiatan yang menyenangkan (*edutainment*) dan bervariasi, serta metode penyelesaian masalah (*problem solving*) sehingga mampu mengkomunikasikan gagasannya dalam berbagai situasi.

”Prinsip pembelajaran di kelas dilakukan dengan menumbuhkan semangat *long life education* serta mengembangkan multi kecerdasan melalui kegiatan yang menyenangkan dan bervariasi, serta metode penyelesaian masalah”. (Guru 2 di SMA Negeri 1 Yogyakarta)

Untuk melengkapi proses pembelajaran dan mencapai visi dan misi, sekolah menyelenggarakan program peningkatan mutu antara lain: 1) Penerapan strategi *Team Teaching*, 2) Penerapan jadwal maksimal 2 jam pelajaran per kelas, 3) Pemantapan Mental dan Ketrampilan Teknis (PMKT), 4) Pelaksanaan *try out* (tes uji coba), 5) Program pendalaman materi dan pengayaan, 6) Praktikum IPA, 7) Penerapan sistem penilaian seperti pada SNMPTN, 8) Peningkatan keimanan dan ketaqwaan, 9) Pelaksanaan program remedial, 10) Layanan klinis, 11) Menjalin hubungan dan kerjasama dengan lembaga dan sumber belajar di tingkat lokal, nasional maupun internasional.

Pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 3 menggunakan sistem kelas berpindah (*moving class*) yang artinya guru menetap di suatu ruangan sedangkan siswa yang harus berpindah untuk mencari ruangan sesuai jadwal pelajaran pada jam dan ruangan pada hari itu.

Berbeda dengan program akselerasi, program reguler (kelas internasional) merupakan program pendidikan SMA yang dapat diselesaikan paling cepat dalam

waktu tiga tahun. Pelaksanaan pembelajarannya melalui kegiatan yang menyenangkan (*edutainment*) dan bervariasi menggunakan metode *problem solving*, *inquiry base learning*, *outdoor study* dan lain-lain sehingga siswa mampu mengkomunikasikan gagasannya dalam berbagai situasi, menumbuhkan semangat *long life education* serta menumbuhkan kecerdasan majemuk (intelektual, emosional, dan spiritual).

Kurikulum yang digunakan merupakan Kurikulum Nasional (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan diadaptasikan dengan Kurikulum Standar Internasional dari *Cambridge University* dengan pengembangan menurut subjek (mata pelajaran).

Semenjak tanggal 13 Juli 2007, SMA Negeri 3 Yogyakarta memperoleh sertifikat sebagai *Cambridge International Centre* dengan *Centre Number* 1265 C. Dalam rangka peningkatan mutu Program SBI, pada tahun pelajaran 2007-2008 dibuka layanan kelas program ICT MSN (*Information and Communication Tecnology Model School Network*).

Untuk melengkapi proses pembelajaran dan mencapai visi dan misi, sekolah menyelenggarakan program peningkatan mutu antara lain: 1) penambahan jam mata pelajaran tertentu, 2) intensifikasi program remedial, 3) program pengayaan intensif (PPI), 4) Konsultasi siswa dalam pemilihan program studi di Perguruan Tinggi, 5) Program bimbingan Olimpiade sains dan komputer, 6) Latihan dasar metodologi ilmiah (LDMI), 7) Pembelajaran teknologi informasi, 8)

Praktik laboratorium dengan jam khusus (IPA), 9) *Out door study*, 10) Kunjungan lapangan, 11) *outbound* dan pengembangan kepribadian, 12) Mengupayakan pembelajaran dengan metode dan media yang variatif, 13) Peningkatan profesionalisme guru melalui lokakarya model pembelajaran dan penilaian, 14) Melengkapi sarana prasarana pembelajaran, dan 15) Menjalinkan hubungan dan kerjasama dengan lembaga dan sumber belajar di tingkat lokal, nasional maupun internasional.

Pengelolaan

Pengelolaan SMA-BI menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas. Keberhasilan pengelolaan ditandai dengan pencapaian indikator kinerja kunci minimal yaitu memenuhi standar pengelolaan. Dalam PP. No. 19 tahun 2005 yang dimaksud standar pengelolaan adalah "Pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas."

Pengelolaan SMA Bertaraf Internasional, kedua sekolah telah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas. Program-program sekolah beserta tahapan-tahapan pelaksanaannya ditentukan pada saat rapat Dewan Pendidik bersama Komite Sekolah. Hal ini dimaksudkan agar semua warga sekolah memahami dan

terpadu oleh pentahapan itu. Dengan demikian semua yang dirumuskan dan diputuskan dapat menjadi keputusan bersama yang pada gilirannya dapat mendukung implementasinya.

Pengelola di kedua sekolah tersebut telah mengarahkan untuk pencapaian akreditasi dan hasilnya, akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional berada di genggamannya. Dalam rangka menuju ISO 9001:2008, SMA N 3 Yogyakarta didampingi lembaga CRENOVA, konsultan ISO, mengadakan pelatihan selama empat hari di ruang AVA SMA N 3 Yogyakarta. Sejumlah 40 guru pada tahap pertama ini mengikuti training mulai pukul 13.00-16.30 mulai tanggal 5-9 Juni 2009. Dalam training ini, peserta (guru dan karawan TU) tidak hanya mendapat ceramah pengetahuan tentang ISO 9001:2008, tetapi juga berlatih menentukan standar mutu dan prosedur-prosedur layanan. Melalui sertifikasi ISO 9001:2008 ini diharapkan SMA N 3 Yogyakarta mampu menyelenggarakan layanan pendidikan lebih baik dengan menjaga kualitas layanan pendidikan baik dari segi pengajaran, administrasi, fasilitas dan segala kegiatan sekolah. Sertifikasi dijadwalkan akan dimulai pada bulan September 2009.

Dalam usaha untuk meningkatkan mutu pengelolaan, sekolah mengembangkan jaringan kerja sama tingkat lokal, nasional maupun internasional. Kerja sama tersebut antara lain: 1) Kerja Sama dengan Komite Sekolah dan Instansi Terkait, 2) Hubungan dengan Perguruan Tinggi, 3) Hubungan Kerja Sama dengan Lingkungan

Masyarakat, 4) Hubungan Kerja Sama dengan Alumni SMA Negeri 1 Yogyakarta, 5) Hubungan Kerja Sama dengan Lembaga Bimbingan Belajar, 6) Menjalinkan hubungan *sister school* dengan sekolah-sekolah di Sumatera, Sulawesi, Jawa dan lain sebagainya.

Pembiayaan

Penggalangan dana berasal dari orang tua siswa/komite sekolah, pemerintah kabupaten/kota, pemerintah provinsi, pemerintah pusat dan masyarakat. Dana dari orang tua/komit sekolah, pemerintah kabupaten/kota dan pemerintah provinsi lebih difokuskan untuk kegiatan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan dan peningkatan mutu pembelajaran. Sedangkan dana dari pemerintah pusat difokuskan untuk peningkatan mutu pembelajaran. Alokasi dana sekolah dilakukan melalui kesepakatan rapat Dewan Pendidik bersama Komite Sekolah. Pelaporan keuangan sekolah dilakukan oleh kepala sekolah yang dilakukan melalui sistem informasi berbasis TIK sehingga warga sekolah dapat mengetahui alokasi dan penggunaan dana terkait dengan program kelas internasional.

Sosialisasi

Dalam melakukan sosialisai, teknik yang digunakan oleh kedua sekolah tidak ada perbedaan yang signifikan. Sosialisasi ini mengikutsertakan kepala sekolah, guru, tenaga administrasi sekolah, komite sekolah, pejabat dinas pendidikan pemerintah daerah dan sebagainya. Dalam setiap pengambilan keputusan, *stakeholders*

selalu memberikan dukungan dan masukan demi terlaksananya keputusan itu.

Sekolah telah melakukan sosialisasi kepada masyarakat yang meliputi materi, rasionalisasi, tujuan, arah pengembangan dan peran lembaga terkait terhadap keberhasilan dan keberlanjutan program Sekolah Bertaraf Internasional. Sosialisasi itu diberikan kepada masyarakat baik melalui rapat-rapat bersama wali murid, pemberitahuan, pamflet/liflet maupun melalui media *website*.

Penilaian

Penilaian dilakukan untuk mengendalikan mutu pendidikan sebagai bentuk akuntabilitas kinerja pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Penilaian terhadap peserta didik dilakukan oleh para guru untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Sekolah perlu mengembangkan instrumen penilaian autentik yaitu penilaian yang diperoleh dari proses pembelajaran yang mengukur tiga ranah penilaian yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif, termasuk penilaian portofolio. Keberhasilan tersebut ditandai dengan pencapaian indikator kinerja kunci minimal, yakni memenuhi Standar Penilaian. Selain itu, keberhasilan juga ditandai dengan pencapaian indikator kinerja kunci tambahan yaitu memperkaya penilaian kinerja pendidikan dengan model penilaian sekolah unggul dari negara anggota OECD dan atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan. Hasil

belajar peserta didik diukur melalui ujian sekolah, ujian nasional, dan ujian internasional, yang diperkaya dengan model penilaian sekolah unggul dari negara anggota OECD dan atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.

Persamaan sistem penilaian di kedua sekolah adalah penilaian yang diperoleh dari proses pembelajaran mengukur tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, termasuk penilaian portofolio. Penilaian dilakukan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan. Hasil belajar siswa diukur melalui ujian sekolah, ujian nasional dan ujian internasional. Ujian sekolah dan ujian nasional bersifat wajib sedangkan ujian internasional bersifat pilihan. Untuk ujian internasional siswa dapat mengikuti ujian dari *Cambridge Internasional Examination (CIE)* untuk mendapatkan Sertifikat Internasional. SMA Negeri 3 pun telah mendapatkan kepercayaan dari *Cambridge University* sebagai pusat penyelenggaraan ujian internasional di Indonesia).

Berdasarkan wawancara dengan kepala SMA Negeri 3, sekolah tersebut telah mendapatkan kepercayaan dari *Cambridge University* sebagai pusat penyelenggaraan ujian internasional di Indonesia. Sekolah-sekolah lain yang hendak menyelenggarakan ujian internasional cukup datang di SMA Negeri 3 tanpa harus datang di *Cambridge University*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Keefektifan manajemen sekolah bertaraf internasional di SMA Negeri Kota Yogyakarta dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Ditinjau dari komponen Kontek termasuk dalam kategori cukup. 2) Ditinjau dari komponen Input termasuk dalam kategori tinggi. 3) Ditinjau dari komponen Proses termasuk dalam kategori cukup. 4) Ditinjau dari komponen Produk termasuk dalam kategori tinggi.

Saran

Merujuk pada hasil penelitian dalam tesis ini, terdapat beberapa hal yang hendak penulis sampaikan sebagai saran-saran untuk kemajuan sekolah terkait dengan penyelenggaraan program sekolah bertaraf internasional. Saran-saran tersebut adalah: 1) Dari komponen Kontek, jejaring internasional perlu untuk ditingkatkan kembali. Bila sekolah kesulitan untuk menemukan sekolah-sekolah yang berkualitas di luar negeri, sekolah dapat bekerja sama dengan *Cambridge University* untuk menghubungkan dengan sekolah-sekolah yang dimaksud. Dengan demikian persoalan-persoalan yang dialami oleh sekolah terkait dengan pengelolaan SMA-BI dapat dipecahkan bersama dengan ada sistem jejaring internasional tersebut. 2) Dari komponen Input, berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata guru yang mengajar di kedua sekolah tersebut belum mencapai standar kompetensi minimal bagi pengajar di SMA-BI. Untuk

mencapai standar minimal 30% guru sudah berpendidikan S2, sekolah dapat mengajukan beasiswa kepada pihak-pihak terkait baik dari Dinas Pendidikan atau lembaga-lembaga tertentu yang mampu untuk memberikan sponsor bagi guru yang hendak melanjutkan S2. Terkait dengan kompetensi Bahasa Inggris dan kemampuan memanfaatkan ICT, sekolah dapat mengirimkan guru-guru yang bersangkutan untuk mengikuti pelatihan atau kursus secara intensif hingga guru tersebut mampu. 3) Dari komponen Proses, sosialisasi melalui *website* perlu di tingkatkan kembali. Informasi yang ada dalam *website* perlu untuk di perbaharui secara berkala. Baik mengenai kondisi sekolah, prestasi maupun berita-berita yang berkaitan dengan perkembangan sekolah. Lebih baik lagi bila laporan keuangan dicantumkan di dalamnya sehingga orang tua siswa maupun masyarakat secara umumnya dapat mengakses dengan mudah. 4) Dari komponen Produk, pembinaan siswa-siswa yang berprestasi perlu untuk ditingkatkan kembali. Jangan sampai siswa yang berprestasi di SMA menjadi menurun saat menginjak bangku perkuliahan. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh sekolah antara lain memberikan penghargaan kepada siswa yang mengikuti perlombaan meskipun mereka kalah. Penghargaan tersebut dapat berupa piagam, uang maupun barang. Komunikasi dengan orang tua siswa yang berprestasi perlu untuk dijaga agar siswa tersebut mendapatkan dukungan dari keluarga pula. Lebih-lebih bila siswa yang bersangkutan dari kalangan keluarga yang tidak mampu. Untuk

meningkatkan kompetensi siswa berprestasi, sekolah dapat bekerja sama dengan universitas-universitas yang menguasai di bidangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arcaro, J. S. 2006. *Quality in education: an implementation handbook*. "Pendidikan berbasis mutu: prinsip-prinsip perumusan dan tata langkah penerapan" (terj. Yosali Iriantara). St Lucie Press. (Buku asli diterbitkan tahun 1995)
- Cheng, Yin Cheong. 1996. *School effectiveness and school based management: a mechanism for development*. London: The Falmer Press.
- Danim, Sudarwan, 2007. *Visi baru manajemen sekolah: dari unit birokrasi ke lembaga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Depdiknas. 2007 (a). *Pedoman penjaminan mutu sekolah/madrasah bertaraf internasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah*.
- Depdiknas. 2007 (b). *Manajemen berbasis sekolah*.
- Depdiknas. 2008. *Panduan penyelenggaraan program rintisan SMA Bertaraf Internasional (R-SMA-BI)*.
- Fatah, Nanang. 2004. *Landasan manajemen pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Griffin, Ricky W. 1990. *Management 3-rd Edition*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Guldin, Matthew. 2009. *Please respect me!* <http://proquest.umi.com/pqdweb?index=9&did=1837075141&SrchMode=1&sid=2&Fmt=6&VInst=PROD&VType=PQD&RQT=309&VName=PQD&TS=1251686071&clientId=68516>. Download tanggal 31 Agustus 2009 pukul 09.45 WIB.
- <http://www.asiasociety.org/education/pgl/national1208>. "Putting the world into world-class education: a national imperative and a state and local responsibility". Download tanggal 5 Mei 2009 pukul 13.05 WIB.
- <http://www.globalgateway.org/pdf/International-Strategy-support-for-head-teachers>. "Putting the world into world-class education", download tanggal 3 Mei 2009 pukul 12.14 WIB.
- http://www.oecd.org/pages/0,3417,en_36734052_36761800_1_1_1_1_1,00.html. Download tanggal 15 April 2009 pukul 10.35 WIB.
- Mariati. 2007. "Menyoal profil sekolah beraraf internasional". *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*. No. 067 tahun ke-13, Juli 2007.
- Patel, Mukund. 2005, "Building schools for the future in the United Kingdom", *PEB exchange, program on*

- educational building*, 2005/2, OECD Publishing. doi:10.1787/577803422136.
<http://www.fiordiliji.sourceoe.cd.org/vl=1877303-cl=50-w=1/rpsv-cgi-bin-wppdf-file=519lqxf67bnq>. Download tanggal 3 Mei 2009 pukul 12.14 WIB.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2005. *Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*
- Rohmatunnazilah. 2007. "Menuju sekolah bertaraf internasional: kasus penerapan metode dwi bahasa pada pembelajaran MIPA di Sekolah Menengah Umum. *Jurnal ilmiah guru 'Cope'*". Nomor 02/tahun XI/November 2007
- Rue, Leslie W. & Byars, Llord L. 2000. *Management: Skills and Application*. Boston: McGraw-Hill.
- Schussler, Deborah L. & Bercaw, Lynne A. & Stooksberry, Lisa M. 2008. *Using case studies to explore teacher candidates' intellectual, cultural, and moral dispositions*.
<http://www.proquest.umi.com/pqdweb?index=13&did=1588781191&SrchMode=1&sid=2&Fmt=6&VInst=PROD&VType=PQD&RQT=309&VName=PQD&TS=1251686330&clientId=68516>. Download tanggal 31 Agustus 2009 pukul 09.45 WIB.
- Soemaryoto. 2006. "Pengelolaan sekolah nasional beraraf internasional (SNBI) di SMA Negeri Kota Yogyakarta". *Tesis*. Tidak atau belum diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Somantrie, Hermana. 2007. "Sekolah/madrasah bertaraf internasional". *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*. Edisi khusus tahun ke-13, Agustus 2007.
- Stufflebeam, D. L. & Shinkfield, A. J. 1985. *Systematic evaluation: a self instruction guide to theory and practice*. Boston: Kluwer – Nijhoff Publishing.
- Sugiyono. 1997. *Metode penelitian administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2008. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Terry, G. R. 1977. *Principles of management*. Ontario: Richard D. Irwin, Inc.
- The Scottish Executive. 2004. *Ambitious, excellent schools: our agenda for action*. Edinburgh: Blackwell's Bookshop.
<http://www.scotland.gov.uk/Resource/Doc/26800/0023694>. Download tanggal 15 April 2009 pukul 10.35 WIB.
- Usman, Husaini. 2006. *Manajemen teori, praktik dan riset pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walsh, Ken. *Leading and managing the future school – developing organizational and management structure in secondary schools*.
www.rtuni.com/uploads/docs

-Leading-20and-
20Managing-20the-20Future-
20School. Download tanggal

15 April 2009 pukul 10.40
WIB.